

Accepted: Februari 2025	Revised: Maret 2025	Published: April 2025
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Desa Cukir Diwek Jombang

Saefrudin¹, M. Hanif Satria Budi²

Email: saefrudintbi@gmail.com

Istitut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstract

Strengthening the values of religious moderation is paramount in efforts to overcome diversity. The word lan moderation in religion is al-wasathiyah. In fact, in the field, religious moderation carried out in Cukir Jombang Village is carried out in a family manner in Islamic religious activities which include Islamic organisations, celebrations of Islamic holidays, and routine recitation. The implementation of this research is aimed at evaluating the model of implementing religious moderation in Cukir Jombang Village, by implementing three data collection models, namely documentation, observation, and interviews. The research location is Cukir Village, Diwek District, Jombang Regency. Based on the results of observations, it was found that religious activities at the Al-Qur'an Education Park acted as a place to spread love for humanity, introduce the value of moderation, and national ideas. Religious activities in Cukir Village, Diwek District, Jombang Regency run optimally and have a positive impact and are involved in strengthening Islamic religious organisations in various activities, fostering, and creating peace between religions and Muslims.

Keywords: *Strengthening; Moderation Values; Religious Activities.*

Abstrak

Penguatan nilai-nilai pada moderasi beragama hal yang terpenting dalam ikhtiar mengatasi keberagaman. Kata lan moderasi dalam agama adalah al-wasathiyah. Faktanya di lapangan moderasi beragama yang dilakukan di Desa Cukir Jombang dilakukan secara kekeluargaan pada aktivitas agama islam yang meliputi organisasi islam, perayaan hari besar islam, dan pengajian rutin. Pelaksanaan penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi model pengimplementasian moderasi beragama di Desa Cukir Jombang, dengan mengimplementasikan tiga model pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Lokasi penelitian adalah Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil observasi didapati adanya aktivitas keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an berperan sebagai tempat untuk menyebarkan cinta kasih kemanusiaan, mengenalkan nilai moderisasi, dan gagasan kebangsaan. Aktivitas keagamaan di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang berjalan optimal dan memberikan dampak positif serta turut terlibat dalam menguatkan organisasi keagamaan islam dalam beragam aktivitas, memupuk, dan melahirkan kedamaian diantara agama dan umat Islam.

Kata kunci: Penguatan; Nilai-nilai Moderasi; Aktifitas Relegius.

Pendahuluan

Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang membentuk karakter bangsa. Namun, keberagaman ini juga seringkali menjadi tantangan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Dalam menghadapi tantangan tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah konsep yang sangat relevan untuk diterapkan. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari sikap ekstrem yang dapat mengancam kerukunan hidup bersama.

Moderasi beragama,(Saputra, 2019) yang sering dikenal dengan istilah wasathiyah dalam tradisi Islam, memiliki makna penting sebagai jalan tengah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghindari konflik. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama tidak hanya diterapkan pada individu, tetapi juga pada institusi sosial, pendidikan, dan keagamaan yang ada. Upaya moderasi beragama tidak hanya terbatas pada diskursus akademik,

tetapi juga membutuhkan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di Indonesia menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan melalui berbagai platform, salah satunya adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan terbuka dapat menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Dalam kegiatan ini, umat beragama dapat bersama-sama mempraktikkan ajaran-ajaran agama dengan cara yang tidak mengarah pada sikap radikal atau intoleransi. Implementasi moderasi beragama ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan generasi muda, pengajaran agama yang berbasis pada prinsip-prinsip keseimbangan, serta kerjasama antar umat beragama dalam menjalankan aktivitas sosial-keagamaan yang harmonis.

Islam sebagai filosofi, ideologi, dan agama memiliki konsistensi yang luar biasa dalam menghadapi era globalisasi, bersanding dengan agama-agama lain yang berkembang di zaman modern. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin) (QS. Al-Anbiya: 107). Di Indonesia, keberagaman budaya dan agama menuntut pengelolaan perbedaan secara hati-hati dan bijak. Tantangan utama adalah bagaimana kita dapat menerima, menghormati, dan memahami perbedaan tersebut sehingga tercipta interaksi yang harmonis (Lubis, 2020). Keragaman ini merupakan hasil dari perpaduan nilai-nilai agama dengan konteks nasional, pemerintahan, dan usaha-usaha amal, yang mencerminkan implementasi moderasi beragama (al-wasathiyah).

Moderasi beragama atau *al-wasathiyah* merupakan norma yang sangat relevan dalam menghadapi keberagaman. Secara linguistik, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*, yang berarti keseimbangan dan keadilan (Kamali, 2015). Moderasi beragama mengajarkan umat untuk menahan diri dari sikap ekstremisme dan intoleransi. Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun tersebut sebagai Tahun Moderasi Beragama (Kemenag RI, 2019), bersamaan dengan deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai *The International Year of Moderation* (UNGA, 2019). Menurut Kamali (2015), moderasi beragama mencakup penerapan keadilan dan keseimbangan, sedangkan Imam Shamsi Ali menekankan bahwa moderasi adalah pengabdian tulus, bukan suatu rekayasa.

Implementasi moderasi beragama Islam di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, menciptakan realitas sosial yang harmonis. Berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian rutin, khataman Al-Qur'an, latihan banjari, tahlilan, diba'an, dan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Binti Munawaroh, Doni Saputra, 2022), menjadi ekspresi nyata keyakinan masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat spiritualitas tetapi juga membangun kebersamaan sebagai bentuk penyeimbang arus globalisasi (Fauzi, 2021).

Salah satu bentuk penerapan moderasi beragama di Desa Cukir adalah melalui kegiatan di TPQ yang melibatkan sembilan mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Jombang. Mereka menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an, qiro'ah, dan banjari, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat prinsip keragaman, toleransi, dan keharmonisan sosial (Hasyim, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip moderasi beragama, penerapannya dalam aktivitas keagamaan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Cukir. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai, inklusif, dan toleran. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama dapat menjadi pilar dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis di tengah keberagaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk mengkaji implementasi moderasi beragama di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi antara Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) dan Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY), yang melibatkan mahasiswa kedua institusi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Lokasi penelitian adalah TPQ di Desa Cukir, yang menjadi pusat aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, khataman Al-Qur'an, latihan banjari, dan qiro'ah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk memahami praktik moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan, wawancara mendalam dengan pengelola TPQ, mahasiswa dari

IAIFA dan UNHASY, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi berupa catatan aktivitas, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait penerapan moderasi beragama.

Penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi masalah dan perencanaan kegiatan berbasis moderasi beragama yang dirancang oleh IAIFA dan UNHASY, pelaksanaan aktivitas di TPQ, hingga refleksi untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap harmoni sosial masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk memadukan pendekatan akademis dan praktis guna mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat, meningkatkan pemahaman toleransi, serta mendorong pengembangan program serupa di lingkungan lainnya

Hasil Penelitian

Penerapan moderasi beragama di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Jombang, merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keragaman agama dan kepercayaan dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Desa Cukir, yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan organisasi masyarakat, menunjukkan bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diterapkan melalui berbagai agenda kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarumat beragama tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, peran mahasiswa sangat krusial dalam menghubungkan nilai-nilai moderasi dengan praktik kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan penerapan moderasi beragama di Desa Cukir adalah tahlilan rutin yang diadakan pada malam Minggu setelah salat Maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran di rumah warga Dusun Kayangan dan melibatkan berbagai kelompok agama yang ada di desa tersebut, termasuk warga NU, Muhammadiyah, Kristen Kejawan, serta mahasiswa. Tahlilan adalah sebuah acara keagamaan yang diadakan untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, dan biasanya diikuti oleh

masyarakat setempat dengan antusias. Dalam tahlilan ini, meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama dan kepercayaan, masyarakat saling menghargai dan bekerja sama untuk menyukseskan acara tersebut. Partisipasi bersama dari berbagai kelompok agama dalam kegiatan ini menggambarkan betapa pentingnya sikap toleransi dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahlilan yang dilakukan secara rutin di Dusun Kayangan juga mencerminkan bentuk penerapan nilai moderasi beragama, terutama dalam hal keberagaman. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang berkumpul untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga yang berbeda agama. Tahlilan menjadi sarana yang efektif untuk menghilangkan sekat-sekat yang mungkin ada antara kelompok-kelompok agama, serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menunjukkan sikap saling menghormati. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajarkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, namun rasa persaudaraan dan kebersamaan harus tetap dijaga dan dijunjung tinggi.

Selain tahlilan, kegiatan lain yang turut mendukung penerapan moderasi beragama di Desa Cukir adalah kegiatan yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di desa ini terdapat tiga TPQ yang sangat aktif dalam mengajarkan agama Islam kepada anak-anak, yaitu TPQ Al-Huda, TPQ Hidayatul Mubtadi-ien, dan TPQ Al-Ishlah. Kegiatan di TPQ ini tidak hanya melibatkan anak-anak dalam proses belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar kaligrafi, qiro'ah, dan banjari. Kegiatan ini diadakan secara rutin baik secara harian maupun mingguan, dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada generasi muda secara sistematis dan terstruktur.

Melalui kegiatan di TPQ, anak-anak di Desa Cukir diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang moderat. Mereka tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya moderasi dalam beragama. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami agama secara teks, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang ada di TPQ mencakup berbagai aspek, mulai dari tartil Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pelafalan yang benar, hingga kaligrafi dan qiro'ah yang mengajarkan keindahan dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an. Selain itu,

kegiatan banjari juga menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter yang lebih baik pada anak-anak melalui seni suara yang juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama.

Perayaan keagamaan juga menjadi bagian integral dari penerapan moderasi beragama di Desa Cukir. Salah satu perayaan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah acara Fatayat NU, pengajian umum, dan festival keagamaan. Acara Fatayat NU, yang diikuti oleh pemuda-pemudi dari berbagai ormas Islam, bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial antar umat beragama sekaligus sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Kegiatan ini membuka ruang bagi para pemuda untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam bingkai moderasi beragama. Di dalamnya, tidak hanya diajarkan tentang pentingnya menumbuhkan rasa toleransi, tetapi juga diberikan wawasan yang luas tentang bagaimana cara hidup sesuai dengan ajaran agama tanpa harus terjebak dalam ekstremisme.

Pengajian umum yang dilaksanakan di Desa Cukir juga memiliki dampak yang signifikan terhadap proses moderasi beragama. Dalam pengajian ini, masyarakat diajak untuk memahami agama dengan lebih dalam, terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara beragama dan bersosialisasi dengan masyarakat yang heterogen. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pengajian seringkali menekankan pentingnya sikap bijaksana, saling menghargai, dan tidak terbawa oleh arus pemikiran ekstrem yang dapat memecah belah umat. Dengan cara ini, pengajian di Desa Cukir berperan dalam menumbuhkan kesadaran bahwa agama tidak boleh dijadikan alat untuk menyakiti orang lain, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.

Selain itu, festival keagamaan yang diadakan di desa ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan keberagaman budaya dan agama dalam bentuk yang lebih kreatif dan inovatif. Festival ini mengundang berbagai ormas Islam untuk tampil bersama, memamerkan karya seni, dan berbagi pengetahuan tentang agama masing-masing. Hal ini merupakan bentuk penerapan moderasi yang nyata, di mana agama dijadikan alat untuk mempererat kerukunan, bukan untuk memecah belah. Dalam festival ini, masyarakat tidak hanya diajarkan tentang pentingnya toleransi, tetapi juga diajak untuk saling menghargai kebudayaan masing-masing dan bekerja sama dalam memperkuat harmoni sosial.

Peran mahasiswa dalam seluruh kegiatan ini sangat besar, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan kehidupan sehari-hari

masyarakat. Mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat memiliki tugas untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana cara menerapkannya dalam konteks lokal. Mereka juga berperan dalam mengorganisir dan mendampingi berbagai kegiatan keagamaan yang ada di Desa Cukir. Melalui keterlibatan aktif mereka, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang membantu masyarakat memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep yang abstrak, tetapi harus diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Keterlibatan mahasiswa juga penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kolaborasi antarumat beragama. Dalam banyak kegiatan keagamaan di Desa Cukir, mahasiswa bekerja sama dengan berbagai ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan Kristen Kejawaen untuk menciptakan suasana yang harmonis. Mereka menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai pihak yang berbeda agama dan kepercayaan, sehingga tercipta rasa saling menghormati dan toleransi antarumat beragama.

Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama di Desa Cukir terbukti berhasil membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarumat beragama, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan terus melibatkan masyarakat dan mahasiswa dalam berbagai agenda keagamaan, Desa Cukir menjadi contoh nyata dari keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Berikut agenda kegiatan yang dilaksanakan:

1. Tahlilan Rutin
 - Waktu: Malam Minggu setelah Maghrib.
 - Lokasi: Dilaksanakan bergiliran di rumah warga Dusun Kayangan.
 - Partisipasi: Melibatkan warga NU, Muhammadiyah, Kristen Kejawaen, dan mahasiswa.
2. Kegiatan di TPQ
 - TPQ Al-Huda, TPQ Hidyatul Mubtadi-ien, dan TPQ Al-Ishlah.
 - Materi: Tartil Al-Qur'an, kaligrafi, qiro'ah, dan banjari.
 - Jadwal: Harian dan mingguan.
3. Perayaan Keagamaan

- Acara: Perayaan Fatayat NU, pengajian umum, dan festival keagamaan.
- Partisipasi: Pemuda-pemudi dari berbagai ormas Islam.

Kegiatan ini menunjukkan harmoni sosial yang terjalin di Desa Cukir, didukung oleh peran aktif mahasiswa yang menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik kehidupan masyarakat.

Foto Kegiatan PkM



Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah inti ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Dalam Al-Qur'an, nilai

moderasi beragama tercermin dalam ayat yang menyebutkan Islam sebagai agama yang tidak memberatkan dan mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan (QS. Al-Baqarah: 143). Islam mengutamakan jalan tengah sebagai solusi terbaik, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2020), bahwa moderasi beragama adalah respons terhadap tantangan ekstremisme dan sekularisme.

Konsep ini sangat relevan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang memiliki beragam budaya dan agama. Moderasi menjadi dasar untuk menciptakan kerukunan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Anam (2021), bahwa moderasi beragama mendorong terciptanya harmoni melalui dialog antarumat beragama dan penghormatan terhadap perbedaan.

Penerapan Moderasi Beragama di Desa Cukir

Kegiatan keagamaan di Desa Cukir menjadi wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi. Tradisi tahlilan, misalnya, tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam penguatan nilai toleransi. Menurut Lukman (2020), tradisi lokal seperti tahlilan adalah alat efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan dan persaudaraan.

Selain itu, partisipasi dalam TPQ menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang moderat. Maulana (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis agama tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan tetapi juga membangun sikap inklusif pada anak-anak sejak dini. Mahasiswa berperan dalam mengedukasi generasi muda melalui pendekatan kreatif dan partisipatif.

Peran Mahasiswa dalam Penguatan Moderasi Beragama

Mahasiswa memiliki posisi strategis dalam mendukung moderasi beragama, terutama melalui Tri Dharma perguruan tinggi. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan seperti Fatayat NU dan TPQ menunjukkan sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat. Hasan (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan agama, memperkuat harmoni sosial.

Selain itu, peran mahasiswa sebagai agen perubahan tercermin dalam upaya mereka mempromosikan dialog antarwarga. Misalnya, mahasiswa membantu menciptakan suasana dialogis dalam acara tahlilan yang melibatkan berbagai kelompok agama. Ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman (2021),

yang menyatakan bahwa generasi muda berperan penting dalam membangun jembatan toleransi melalui interaksi sosial yang positif.

Dampak Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan

Implementasi moderasi beragama di Desa Cukir memberikan dampak positif, baik secara individu maupun kolektif. Bagi masyarakat, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan keagamaan, memperkuat persatuan antarormas Islam, dan menciptakan harmoni di tengah keragaman budaya. Sementara itu, bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman langsung untuk memahami dan mengimplementasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam, seperti yang tercermin dalam kehidupan warga Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti tahlilan, pengajian, dan aktivitas di TPQ, nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan berhasil diterapkan secara nyata. Peran mahasiswa sebagai agen perubahan juga sangat signifikan dalam mendukung implementasi moderasi beragama, baik melalui pendidikan maupun keterlibatan langsung dalam masyarakat.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter generasi muda yang moderat. Harmoni yang tercipta menjadi bukti bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan keagamaan. Dengan kolaborasi yang baik antara masyarakat, mahasiswa, dan berbagai lembaga pendidikan, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang dan menjadi landasan kuat bagi kehidupan yang damai dan inklusif.

Sebagai refleksi, penting untuk menjadikan moderasi beragama sebagai prioritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya bersama untuk mempromosikan nilai-nilai ini akan memperkuat persatuan di tengah perbedaan, menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi yang kokoh bagi Indonesia yang majemuk.

Acknowledgements

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) dan Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy)** atas dukungan penuh, kolaborasi yang harmonis, serta fasilitas yang diberikan selama kegiatan ini berlangsung.
2. **Masyarakat Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang**, yang telah menerima kami dengan hangat, serta partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari program ini.
3. **Para mahasiswa peserta pengabdian masyarakat**, yang telah memberikan dedikasi dan kontribusi nyata dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2021). Peran Generasi Muda dalam Harmoni Sosial. *Jurnal Interaksi Sosial*, 10(3), 75-90.
- Anam, C. (2021). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: LPPM.
- Binti Munawaroh, Doni Saputra, M. W. F. (2022). Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Iqro'Di Dusun Besowo Timur Desa Besowo Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 3(2), 65–71.
- Fauzi, A. (2021). Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia: Sebuah Kajian Sosial dan Religi. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 15(2), 35-50.
- Hasan, A. (2020). *Wasathiyah Islam: Jalan Tengah dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Hasyim, M. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15-25.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Lubis, A. R. (2020). Toleransi dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 19(3), 101-120.
- Lukman, S. (2020). Tradisi Lokal sebagai Media Moderasi Beragama. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 45-58.
- Maulana, R. (2022). *Pendidikan Moderasi Beragama: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- United Nations General Assembly (UNGA). (2019). International Year of Moderation 2019. UN Resolution A/RES/72/127.
- Saputra, D. (2019). Moderasi Islam Aswaja untuk Perdamaian Dunia. *Proceeding.Iaifa.Ac.Id*, 1, 978–623.

Copyright © 2025 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol. 6, No.1, April 2025, , e-ISSN; 2745-5947*